

## **NILAI KEPERAWANAN PADA REMAJA PUTRI DENGAN ORANG TUA BERCERAI**

**M. Alfeisyahri Fahlevi<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research's purpose is to see how the value about virginity (virginity value) on teens who are the victim of broken of in Balikpapan city. The researcher uses the qualitativ research with approach of fenomology method. The researcher uses the snowball sampling technique, the method that use data collecting eith observation and deep interview with 5 subjects. The result of this research is to show that the virginity value in opinion of NF subject is something that if have been given to the couple it will bind the relationship to be more lasting and can be prove the feeling to the couple. FR subject has an opinion that virginity value is something that have to be kept by herself so there going be no trouble with her parents and to give away her virginity to someone she loves will make a happiness and more intimate with the couple. SR subject have an opinion that virginity value is something that have to be kept until she finds the right person who she loves and want to marry her. The virginity also has a lot of pleasure when given to the couple who really, she loved. AB subject opinion that virginity value is a prove of love tho the couple and a thing that given to the couple for release the loneliness. The fifth subject, MA has an opinion that virginity value is something really pure and must be kept in the name of parent but can be given to the right person who can give her all her need.*

**Keywords:** *virginity value, broken home.*

**ABSTRAK.** Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana nilai tentang keperawanan (nilai keperawanan) pada remaja yang menjadi korban pecah di kota Balikpapan. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan metode fenomologi. Peneliti menggunakan teknik snowball sampling, metode yang menggunakan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara mendalam dengan 5 subjek. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa nilai keperawanan dalam pendapat subjek NF adalah sesuatu yang jika telah diberikan kepada pasangan akan mengikat hubungan menjadi lebih tahan lama dan dapat membuktikan perasaan kepada pasangan. Subjek FR berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga sendiri sehingga tidak akan ada masalah dengan orang tuanya dan memberikan keperawanannya kepada seseorang yang dia cintai akan membuat kebahagiaan dan lebih intim dengan pasangan. Subjek SR berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah sesuatu yang harus dijaga sampai dia menemukan orang yang tepat yang dia cintai dan ingin menikahinya. Keperawanan juga memiliki banyak kesenangan ketika diberikan kepada pasangan yang benar-benar dia cintai. Subjek AB berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah bukti cinta pada pasangan dan hal yang diberikan kepada pasangan untuk melepaskan kesepian. Subjek kelima, MA berpendapat bahwa nilai keperawanan adalah sesuatu yang sangat murni dan harus dijaga atas nama orang tua tetapi dapat diberikan kepada orang yang tepat yang dapat memberikan semua kebutuhannya.

**Kata kunci:** nilai keperawanan, orang tua bercerai.

---

<sup>1</sup> Email: [teras.consulting@gmail.com](mailto:teras.consulting@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Konsep nilai keperawanan pada wanita Indonesia merupakan suatu hal yang dianggap sakral, sehingga ada wanita-wanita yang mengagung sebuah nilai tersebut. Namun nilai-nilai yang sakral tersebut perlahan mulai pudar bagi wanita-wanita di Indonesia saat ini. Keperawanan bukan semata-mata tentang selaput dara, lebih berharga dari itu. Keperawanan menunjukkan harkat dan martabat seorang wanita, menjaga dan mempertahankan sebuah keperawanan itulah yang menjadi hakekat kesuciannya. Mereka yang telah melakukannya, walaupun tidak merobek selaput dara dapat dikatakan telah kehilangan *purity*. Hal yang sama juga dikatakan oleh Durjani (dalam Rose, 2008), *virgin* adalah sebuah keadaan dimana seseorang belum pernah melakukan hubungan intim dengan lawan jenis atau sejenis atau malah dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai keperawanan yang di anggap sebagai amoral, asusila, abnormal dirubah menjadi nilai-nilai baru, yang mengekspresikan kebebasan bagi remaja. remaja yang mempertahankan keperawana akan di sebut sebagai remaja tradisional. Sedangkan remaja yang berani untuk melakukan hubungan seks dan melepas keperawanan di anggap sebagai remaja yang mengikuti perkembangan zaman.

Perubahan nilai tersebut terlihat dengan besarnya angka seks bebas yang terjadi di Indonesia. Penelitian seksual remaja menunjukkan perilaku seksual remaja di Indonesia cukup memprihatinkan. Survey menemukan remaja di Indonesia (SKRRI) tahun 2002-2003 menemukan sebanyak 34,7 persen remaja perempuan dan 30,98 persen remaja laki-laki berusia 14-19 tahun pernah berhubungan seksual (BPMPKB, 2010). Penelitian seksual remaja oleh Oktarina

(2011) menunjukkan perilaku seksual remaja SMA 7 Depok, dari 136 remaja di SMA 7 peneliti menemukan bahwa 90 persen remaja pernah berpelukan, 64 persen pernah berciuman, dan 14,7 persen sudah melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) di tahun 2008 lebih mengagetkan lagi. LSCK-PUSBIH melakukan penelitian terhadap 1.660 mahasiswi di Yogyakarta. Menurut survey PKBI remaja di Balikpapan sebagian besar sudah melakukan pergaulan bebas. Sebanyak 8,2 persen pernah berpelukan, 22,83 persen pernah berciuman, sebanyak 7,47 persen bercumbu dan 11,92 persen berhubungan seks. Perilaku seks mulai muncul karena perkembangan biologis remaja dan juga kondisi psikologis remaja yang merasa tertarik secara fisik dan seksual kepada lawan jenis. Perilaku seksual yang terjadi pada remaja bisa seperti bergandengan tangan, berpelukan, bercumbu (mencium pipi, kening dan bibir), meraba bagian-bagian sensitive, menggosok-gosokan alat kelamin hingga melakukan hubungan seksual (Sarwono, 2006).

Menurut Kartono (2010:21) bentuk-bentuk kenakalan remaja yang biasanya sering terjadi di kalangan siswa itu sendiri seperti: suka berkelahi (tawuran), memeras, mencuri, bolos sekolah, kebut-kebutan di jalan raya, ugal-ugalan brandalan, urakan mengacaukan lingkungan, minum-minuman keras, merokok, berjudi, dan komersialisasi seks. Adriansyah, M, A., & Hidayat, K (2013) ditemukan bahwa jika harga diri dan penalaran moral yang tinggi akan meimbulkan perilaku seksual yang tinggi pada remaja yang berpacaran. Timbulnya kenakalan remaja tidak dapat disalahkan hanya personal

remaja saja, melainkan keluarga, masyarakat dan bahkan Negara juga mempunyai andil dalam membentuk terjadinya kenakalan remaja. Wawancara terhadap subjek Nf pada tanggal 20 Agustus 2015 di rumahnya, subjek mengatakan bahwa hubungan seksual sudah biasa dilakukan oleh remaja saat ini. Subjek kedua FR di wawancara pada tanggal 21 Agustus 2015 di sebuah café di Balikpapan juga mengatakan hal yang senada bahwa buat subjek tidak masalah untuk melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan selama hubungan di landasi suka sama suka dan tidak ada paksaan dari salah satu pihak.

Wawancara dengan subjek ketiga (SR) di lakukan pada keesokan harinya tanggal 22 Agustus 2015, subjek mengatakan seks pranikah bukanlah hal yang pantas dilakukan dan subjek menjaga dirinya untuk tidak melakukan seks pranikah agar terlihat berharga dimata orang lain. Wawancara dengan subjek AB yang di lakukan pada 23 Agustus mengatakan hubungan seksual sudah biasa dilakukan bersama pasangan sebagai bukti bahwa kasih sayang yang ditunjukkan subjek kepada pasangannya, kasih sayang yang kurang di dapat dari keluarga di dapat dari pasangan subjek, sehingga melakukan hubungan seksual di jadikan sebagai bukti bahwa subjek menyayangi dan ingin terus bersama pasangannya. Wawancara dengan subjek MA pada 24 agustus mengatakan bahwa pada awalnya sangat takut melakukan hubungan seksual karena takut ayah subjek tau, namun sosok pacar yang memberikan kasih sayang yang lebih membuat subjek mau melakukan hubungan seksual dan pada akhirnya terbiasa melakukan hubungan seksual dengan pasangannya.

Masalah keluarga seperti *broken home* bukan menjadi masalah yang baru tetapi merupakan masalah utama yang menjadi akar-akar kehidupan sang anak. Keluarga merupakan dunia keakraban dan diikat oleh ikatan batin sehingga menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupannya. Istilah *broken home* biasa di gunakan untuk menggambarkan kondisi keluarga yang berantakan akibat orang tua yang tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah di rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan anak di masyarakat (Archieve, 2007). Remaja perlu pengarahan, kontrol, serta perhatian dari orang tuanya. Orang tua merupakan salah faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter serta emosi remaja. Kondisi keluarga yang tidak harmonis tersebut bisa menimbulkan dampak yang sangat besar bagi anak-anak. Anak-anak biasa menjadi lebih pemurung, sedih berkepanjangan dan tidak percaya diri serta malu berada di sekitar orang lain. Berdasarkan hasil wawancara subjek ada yang merasa tidak peduli dengan kondisi diri, tetapi ada pula yang merasa malu dengan diri sendiri di hadapan di lingkungan dan ada juga yang merasa bahwa dirinya harus lebih berkembang agar bisa menghadapi masalah dan tidak menghadapi kejadian yang sama ketika telah menjadi orang tua bagi anak-anaknya.

Remaja yang kurang baik dalam menyesuaikan diri menghadapi perceraian orang tua akan menjadi individu yang rentang akan depresi agresif, mencoba obat terlarang, seks bebas, dan sebagainya (gumora & Arsenio, dalam Santrock, 2007). Menurut Erikson kondisi kurangnya kasih sayang dari orang tua tersebut menimbulkan remaja mencari

figure, terutama bagi remaja putri sosok tersebut sangat di perlukan untuk memberikan contoh dan pemenuhan afeksi bagi dirinya.

Kasih sayang yang tidak diberikan oleh orang tua itu dicari oleh remaja di lingkungan diluar keluarga. Saat remaja *broken home* mendapatkan seseorang yang menerima diri mereka dengan baik dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang dia inginkan dari orang lain hal ini menjadi satu-satunya hal yang sangat dipedulikan oleh remaja. Remaja putri lebih rentan mengalami permasalahan secara emosional karena remaja putri memiliki kecenderungan untuk melanjutkan perasaan sedihnya ketika mengalami suatu masalah lain yang sulit.

Hal ini dipertegas dengan wawancara peneliti dengan kelima subjek penelitian yang bersama mengatakan bahwa dahulu subjek merasa peduli dengan keadaan dirinya, namun keadaan keluarga yang tidak begitu ada dirumah dan kurang peduli dengan keadaan subjek membuat subjek akhirnya menjadi kurang peduli dengan keadaan dirinya, ketidak pedulian orang tua dan keadaan keluarga yang kurang harmonis menjadi luka tersendiri bagi remaja putri yang sehingga mereka tidak ingin melakukan kesalahan yang sama dengan keluarganya dan ketika ada pasangan yang sangat memperdulikan dirinya dan subjek sangat menyayangi pasangannya dan ingin selalu bersama pasangannya membuat subjek merasa melakukan hubungan seksual dengan pasangan pun tidak masalah selama masih bisa bersama pasangannya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Nilai Keperawanan

Menurut irwan (2007) virginitas merupakan suatu konsep abstrak yang

sebetulnya merupakan satu simbol yang menggambarkan harga diri dan hak yang di pertahankan seorang wanita sampe dengan ikhlas memberikan pada orang yang di sayangi dan di percaya lewat suatu tatanan sosial. Abu-Ghifari dalam bukunya berjudul kesucian wanita (2003) menyatakan bahwa salah satu tanda kekuasaan Allah SWT adalah terciptanya keperawanan atau selaput dara pada setiap perempuan. Betapa tidak, nilai keperawanan teramat agung bahkan semenjak dulu diakui sebagai simbol perbedaan perempuan shalihah dan kurang shalihah. Keperawanan juga bisa dijadikan tolak ukur untuk perempuan itu sendiri menilai dirinya. Keperawanan juga dapat berarti kejujuran, kesucian serta keutuhan moral seorang perempuan.

### Remaja

Papalia dan Olds (2001) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Istilah *adolescence* pada saat ini, mempunyai arti lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (dalam Hurlock, 2010) mengatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Menurut Rumini dan Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja

berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan mas perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa remaja (*adolescent*) diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

### ***Broken home***

Menurut Chaplin (2005), *broken home* adalah menggambarkan keluarga yang retak, tanpa kehadiran salah satu dari kedua orangtua yang disebabkan karena meninggal, perceraian atau meninggalkan keluarga. Ulwan (2011) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang mengalami disharmonis antara Ayah dan Ibu. *Broken home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua sehingga membuat mental seorang anak menjadi frustrasi, brutal dan susah diatur (dalam Sujoko, 2011). *Broken home* merupakan kondisi dimana keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak tidak lagi bersatu. Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi tetap bahu-membahu menjalankan peran dan tanggung jawabnya untuk menjadi seorang pelindung dan pendidik buat anaknya (Retnowati 2005).

Menurut Cole 2004 kondisi keluarga *broken home* yang mengalami perceraian dapat menyebabkan anak kehilangan minat belajar, menarik diri dari lingkungannya, merasa marah dan tidak yakin pada dirinya sendiri menyangkut cinta, pernikahan, dan keluarga. Menurut Sarlito 2010 menyatakan bahwa *broken home* dapat mengakibatkan antara lain:

1. *Academic problem*, seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.
2. *Behavioural problem*, mereka mulai memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ketempat pelacuran.
3. *Sexual problem*, krisis kasih sayang yang membuat remaja untuk mencoba ditutupi dengan mencukupi kebutuhan hawa nafsunya dengan cara yang mudah yang bisa mereka dapatkan.
4. *Spiritual problem*, mereka kehilangan *father's figure* yang mendampingi dan menjadi sosok yang harus dikagumi oleh remaja membuat remaja merasa tidak memiliki sosok panutan sehingga Tuhan, pendeta atau orang-orang rohani hanya bagian dari sebuah hal yang muncul sebagai sandiwara dunia.

Keadaan keluarga *broken home* juga akan berdampak akan timbulnya *broken heart* (patah hati), *broken relation* (rusaknya hubungan dengan orang lain), *broken value* (patahnya nilai-nilai kehidupan).

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Moleong (2007) menjelaskan fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman subjektif manusia. Sampel dalam penelitian ini adalah 5 remaja putri *broken home* yang tinggal di Balikpapan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *snowball sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tehnik wawancara dan

observasi. Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisa data model interaktif Miles dan Huberman (2010).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini peneliti mengangkat judul tentang *virginity value* pada remaja yang mengalami *broken home*. Subjek yang menjadi sampel penelitian ini adalah remaja putri yang berumur 20-25 tahun yang mengalami *broken home*. Kelima subjek penelitian ini adalah remaja putri yang telah mencapai kematangan, baik secara biologis, sosial, maupun psikologis. Para subjek juga telah mampu mengatur dan mengendalikan emosinya, serta mampu mengekspresikan emosinya secara sehat, sampai tingkat kemampuan emosi yang lebih tinggi, yaitu berani menjalin hubungan dengan lawan jenis (Erikson dalam Papalia, Olds & Feldman, 2008). Status kelima subjek dalam penelitian ini belum bekerja, namun ada satu subjek yang sudah bekerja yaitu subjek MA. Dinyatakan oleh Chapman (Herien, 2009), bahwa keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh keluarga, maka keluarga tersebut tidak memiliki arti yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan anak akan tumbuh tanpa arah dan tidak bisa menjalankan kemandiriannya. Menurut Dianawati (2003) alasan remaja melakukan hubungan seks dikarenakan tekanan yang datang dari teman pergaulan, perasaan terhadap pria yang disukai, kurangnya perhatian dan didikan dari keluarga, rasa penasaran, terpancing birahi serta pelampiasan remaja yang sudah melakukan

hubungan seksual sehingga ingin terus melakukan hubungan seksual. Emosi remaja yang belum stabil dan menganggap semua perbuatannya yang paling benar menjadi salah satu faktor internal yang melatar belakangi hal terjadinya seks pranikah pada remaja. Dampak buruk psikologis seks pranikah menurut Wilson (2003) adalah menimbulkan perasaan malu dimasyarakat. Perasaan dihantui dosa saat menggugurkan kandungan, keterlanjuran dan timbul rasa kurang hormat pada laki-laki yang mudah mengajak berhubungan seksual. Perasaan bersalah ini akan menyita konsentrasi dan emosi serta memberikan dampak hilangnya harga diri.

Namun tidak menutup kemungkinan juga timbulnya rasa ketagihan yang berulang. Penyesalan seorang gadis yang kehilangan keperawanannya sebelum menikah. Sekalipun sudah bertobat dan menemukan lelaki yang baik hati, sisa-sisa masa lalu kelam itu terus menghantui dan menjadi duri dalam pernikahannya (Supatmiati, 2007). Menurut Sugiharta (2004) setelah melakukan hubungan seksual perempuan biasa mengalami kecemasan yang besar. Kecemasan tersebut berupa ketakutan akan ditinggalkan pasangannya. Ketakutan ini membuat perempuan menjadi ketergantungan kepada pasangannya. Kelima subjek dalam penelitian ini sebenarnya mengerti bahwa nilai keperawanan memiliki nilai moral yang sangat dipegang teguh oleh kebudayaan di sekitar kita. Melakukan hubungan seksual sebelum menikah tidak diperbolehkan secara norma sosial maupun norma agama, dalam hal ini semua agama memiliki keyakinannya masing-masing memandang pentingnya seorang wanita menjaga keperawanannya. Dalam pandangan agama Islam, telah dijelaskan dalam ayat Al-Qur'an: "*Perempuan yang*

*berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman” (Q.S. An-Nur: 2).* Sedangkan dalam pandangan agama Kristen: “Hubungan seks itu hanya diizinkan bagi mereka yang sudah menikah serta diberkati Allah” (Kej 2:24, Kid. 2:7). Melalui pernikahan suami isteri jadi satu daging menurut kehendak Allah. Kesenangan jasmani dan emosional dalam pernikahan yang setia telah ditetapkan Allah dan Allah menghormatinya.

Nilai-nilai yang kurang ditanamkan oleh keluarga tentang menjaga keperawanan membuat remaja menciptakan nilai-nilai yang sesuai dengan kemauannya sendiri tentang nilai keperawanan dan terkadang berlawanan dengan norma sosial. Keluarga yang menjadi lingkungan awal dalam pembentukan nilai memiliki peran penting dalam pembentukan nilai keperawanan bagi seorang remaja wanita. Menurut Cole (2004), keadaan keluarga *broken home* juga akan berdampak akan timbulnya *broken heart* (patah hati), *broken relation* (rusaknya hubungan dengan orang lain), *broken value* (patahnya nilai-nilai kehidupan). Nilai-nilai yang seharusnya di pegang oleh seorang anak yang di ajarkan oleh figure seorang ibu dan ayah tidak di dapat oleh anak-anak yang mengalami *broken home*, kehilangan figure tersebut mengakibatkan mereka mengambil nilai-nilai secara random sesuai dengan apa yang dia inginkan serta lingkungan tawarkan pada mereka. Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012) untuk mengakhiri masalah

dekadensi moral remaja perlu adanya sinergitas antara pihak-pihak terkait yaitu orang tua dan keluarga di rumah, guru di lingkungan sekolah serta masyarakat sekitar pada wilayah sosial. Dengan adanya perhatian lebih pada remaja, hal ini akan membuat kondisi psikis remaja menjadi stabil dan terjaga, sebaliknya jika perhatian kurang maka kondisi psikis remaja akan terganggu.

Nilai-nilai keperawanan yang di pegang oleh kelima subjek penelitian ini di pengaruhi oleh pandangan subjek dari sendiri dan juga di pengaruhi oleh nasehat orang tua dan juga informasi yang di dapat subjek dari teman-temannya. Nilai – nilai yang tidak didukung dengan keadaan keluarga yang memberikan pengawasan tentang kebebasan yang subjek miliki serta informasi yang subjek dapat dari llingkungannya membuat remaja kurang bisa menerapkan nilai tersebut pada dirinya sendiri. Kurangnya penerapan nilai kelima subjek tentang pentingnya menjaga keperawanan membuat kelima subjek NF, FR, SR, AB, dan MA memutuskan untuk melepaskan keperawanannya kepada pasangannya sebelum menikah. Subjek NF, SR, FR, yang melepaskan keperawanannya karena khilaf mengikuti kemauan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual. Sementara subjek AB, MA dan FR pun melepaskan keperawanannya karena merasa sangat menyayangi pasangannya. Subjek merasa bahwa pasangannya memberikan yang tidak diberikan oleh orang tua mereka yaitu kasih sayang dan kepedulian. Subjek AB yang sejak SMP tidak tinggal bersama orang tua merasa kecewa dengan keadaan keluarganya. Dan merasa bahwa pasangannya adalah orang yang bisa mengerti dan memahami kondisi subjek, pasangan subjek AB memberikan kasih sayang dan perhatian yang kurang

subjek dapatkan dari orang tuanya apalagi setelah kedua orang tuanya berpisah karena ayahnya menikah lagi. Faktor yang mempengaruhi kelima subjek untuk melepaskan keperawanannya adalah perasaan tidak berdaya, mengikuti kemauan pasangannya untuk melakukan hubungan seksual, sebagai bukti perasaannya kepada pasangannya dan juga rasa penasaran yang dimiliki karena sering mendapatkan informasi tentang perilaku seksual membuat kelima subjek melakukan hubungan seksual pranikah.

Penyesalan seorang gadis yang kehilangan virginitasnya sebelum menikah. Sekalipun sudah bertobat dan menemukan lelaki yang baik hati, sisa-sisa masa lalu kelam itu terus menghantui dan menjadi duri dalam pernikahannya (Supatmiati, 2007). Dampak psikologis yang dialami kelima subjek NF, FR, SR, AB dan MA bahwa Subjek NF merasa sangat menyesal karena telah kehilangan keperawanannya, dan saat kehilangan keperawanan subjek NF sempat marah dan membenci pasangannya. Penyesalan subjek NF dilampiaskan kepada pasangannya hingga beberapa waktu subjek tidak mau bertemu dengan pasangannya sampai pada akhirnya subjek kembali bertemu menjalin kembali hubungannya bersama pasangannya. Berbeda dengan subjek NF, keempat subjek lain tidak terlalu memperlakukan hilangnya keperawanan mereka karena perasaan mereka terhadap pasangannya. Seperti subjek FR, SR, AB dan MA merasa bahwa pasangan yang diberikan keperawanannya adalah sosok yang memang mereka sayangi. Sikap dari pasangannya mereka yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang subjek butuhkan membuat subjek merasa tidak mengapa memberikan keperawanan kepada pasangannya.

Walaupun tetap ada sedikit penyesalan yang dirasakan seperti subjek AB yang merasa berdosa karena telah melepaskan keperawanannya dan tidak bisa menjaga titipan Tuhan dan subjek MA yang merasa telah mengecewakan orang tuanya yang telah membesarkannya karena tidak bisa menjaga keperawanannya.

Subjek FR baru merasakan penyesalannya ketika subjek FR putus dengan pacarnya. Subjek merasa telah memberikan keperawanannya sangat rugi karena putus dan ditinggalkan pasangannya. Sedangkan subjek SR lebih menyesalkan perbuatan keluarganya yang menyuruh subjek SR menggugurkan kandungannya karena orang tua subjek tidak ingin subjek menikah dengan pasangannya tersebut. Selain penyesalan, dampak lain dari melakukan hubungan seksual adalah perasaan keterikatan dan ketakutan akan ditinggalkan oleh pasangan. Menurut Sugiharta (2004) setelah melakukan hubungan seksual perempuan biasa mengalami kecemasan yang besar. Kecemasan tersebut berupa ketakutan akan ditinggalkan pasangannya. Ketakutan ini membuat perempuan menjadi ketergantungan kepada

Kelima subjek dalam penelitian ini pun mengalami perasaan-perasaan tersebut. Subjek NF merasa bahwa subjek harus selalu bersama pasangannya karena subjek merasa telah memberikan keperawanannya. Karena hal ini subjek NF jadi lebih aktif dalam menjalani hubungan dengan pasangannya agar pasangannya selalu bersama-sama dia. Begitu juga dengan subjek FR, AB, dan MA ketiga subjek tersebut merasa lebih terikat dengan pasangannya dan selalu ingin bersama pasangannya setelah melakukan hubungan seksual. Subjek AB yang berharap akan menikah dengan pasangannya karena

subjek telah memberikan keperawanannya sehingga subjek hanya ingin pasangannya yang menjadi suaminya. Berbeda dengan subjek AB, subjek FR dan Subjek MA yang tidak mendapat restu dari orang tuanya tetap mencoba untuk menjalin hubungan mereka karena merasa pasangan mereka adalah orang yang tepat untuk mereka walaupun subjek FR tidak mendapatkan restu dan subjek MA berbeda agama dengan pasangannya. Sedangkan subjek SR yang di tinggalkan pasangannya menjadi takut menjalin hubungan karena takut akan di tinggalkan lagi oleh pasangannya. Beberapa subjek dalam penelitian ini seperti subjek SR dan Subjek MA, berhubungan seksual membuat mereka merasa lebih mencintai pasangannya dan setelah kehilangan keperawanannya subjek SR dan Subjek MA menjadi ketagihan untuk melakukan hubungan seksual bersama pasangannya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Kondisi keluarga kelima subjek NF, FR, SR, AB, dan MA dalam penelitian ini kedua orang tua telah bercerai, tidak tinggal serumah, kurangnya kelekatan diantara orang tua dan subjek karena orang tua sibuk bekerja dan subjek tinggal bersama salah satu orang tuanya. Subjek NF, FR, SR tinggal bersama ibunya Subjek MA tinggal bersama ayahnya dan subjek AB tinggal sendiri.
2. *Virginitas value* pada subjek NF adalah suatu hal yang apabila telah diberikan kepada pasangannya akan mengikat suatu hubungan dengan pasangannya dan yang akan membuat hubungan menjadi lebih awet dan bisa dijadikan bukti sayang kepada pacarnya.

3. Subjek kedua yaitu FR beranggapan bahwa *virginitas value* adalah suatu hal yang harus dijaga olehnya agar tidak mendapatkan masalah dari orang tuanya, dan melepaskan keperawanan bersama orang yang disayang akan membuat bahagia dan makin menyayangi pasangannya.
4. Subjek ketiga yaitu SR, subjek menganggap *virginitas value* adalah suatu hal yang harus dijaga sampai menemukan orang yang tepat yang disayang dan mau menikahi dirinya. Keperawanan juga menyimpan banyak kenikmatan ketika diberikan kepada pasangan yang sangat disayang.
5. Pada subjek keempat yaitu AB, subjek beranggapan bahwa *virginitas value* adalah adalah nilai keperawanan sebagai suatu bukti cinta kepada pasangannya dan sebagai hal yang diberikan kepada pasangannya untuk melepaskan rindu.
6. Pada subjek kelima yaitu MA, subjek beranggapan bahwa *virginitas value* adalah suatu hal yang suci yang harus dijaga demi orang tua, namun boleh diberikan kepada orang yang tepat yang bisa memberikan semua kebutuhannya.
7. Kelima subjek dalam penelitian ini mengerti tentang pentingnya untuk menjaga keperawanan, namun pemahaman kelima subjek tidak mampu menerapkan nilai-nilai yang mereka pahami dalam kehidupannya sehingga kelima subjek dalam penelitian memutuskan untuk melepaskan keperawanannya dan melakukan seks pranikah.
8. Faktor utama yang mempengaruhi kelima subjek melepaskan keperawanannya adalah perasaan sayang terhadap pasangannya, menuruti kemauan pasangan untuk melakukan

hubungan seks tanpa adanya perlawanan, keinginan untuk menikah dengan pasangan dan rasa penasaran tentang perilaku seksual

9. Faktor pendukung subjek mengikuti kemauan pasangannya adalah kelima pasangan subjek menjadi figur lekat pengganti yang memberikan kebutuhan-kebutuhan subjek secara afeksi maupun secara materil.
10. Kelima subjek setelah melepaskan keperawanannya merasakan perasaan bersalah, perasaan sedih dan marah terhadap pasangannya, kecewa terhadap diri sendiri, merasa berdosa kepada tuhan, dan merasa tidak berharga lagi dimata orang lain karena telah tidak perawan.

### **Saran**

1. Bagi remaja putri agar bisa menjalani tahap perkembangannya sesuai dengan tugas dewasa awal yaitu mencari dan memilih pasangan hidup, belajar menyesuaikan diri dan hidup secara harmonis dengan pasangan, memulai membentuk keluarga dan memulai peran baru sebagai orang tua agar hubungan yang dibangun pada tahap selanjutnya juga dapat terpenuhi secara baik dengan pasangan.
2. Bagi orang tua agar terus memberikan motivasi dan dukungan kepada anak serta memberikan nasehat dan juga pengawasan atas kebebasan dan kepercayaan yang diberikan kepada anak.
3. Bagi masyarakat atau individu lain agar lebih memberikan dukungan dan perhatian kepada tetangga, keluarga, atau teman yang mengalami *broken home*.
4. Kepada konselor atau psikolog yang membantu mengatasi permasalahan

anak *broken home* yang memiliki *virginity value* yang kurang baik agar memberikan nilai-nilai yang baik tentang keperawanan dan memberikan motivasi agar mampu memegang teguh nilai-nilai yang baik.

5. Kepada wanita dewasa awal yang mengalami *broken home* agar lebih menghargai diri sendiri. Menanamkan nilai yang baik kepada diri sendiri dan berusaha untuk menerapkan nilai-nilai tersebut.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Abdullah, Irwan. 2007. Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- AL-Bukhori, Jefri. 2005. Sekuntum Mawar untuk Remaja. Jakarta: Pustaka Al-Mawardi.
- Anwar dan Kasmih Astuti. 2004. Pola Asuh, Tipe Kepribadian dan Disiplin Remaja. *Jurnal Insight tahun II/nomor 2/Agustus 2004*
- Baswardono, Dono. 2005. Ternyata Aku Masih Perawan, Yogyakarta: Gallang Press
- Boyke, N.D.2004. remaja dan seks pranika. Jakarta: Rajawali Pres
- Bowlby, John. 2005. Child care and The Growth of Love. USA. Penguin Books.

- Dian N. Boyke. 2004. *Problema Seks dan Cinta Remaja*, Jakarta: Bumi Aksara
- Chaplin, J P. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pres
- Carson, S.H & Langer, E.J. 2006. Mindfulness and self acceptance. *Journal of Rational Emotive & Cognitive Behavior Therapy*, 24(1), 29-43.
- Creswell, John. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cole, K 2004. *Mendampingi anak menghadapi perceraian orang tua*. Jakarta: PT Prestasi Pustakarya
- Ervika, Eka, 2000. *Kualitas Kelekatatan dan Kemampuan Berempati pada Anak*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Hurlock, B. Elizabeth. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Faturochman. 1992. *Sikap dan Perilaku Seksual Remaja di Bali*. *Jurnal Psikologi*. No.1,12-1
- Fisher, T. 2004. Parental divorce, conflict, and resources: the effects on children's behavior problems, socioeconomic attachment, and transitions in the demographic career. Rotterdam.
- Gerungan. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ghifari, Abu. 2009. *kesucian wanita*. Yogyakarta: Bukune
- Horton, Paul B., dan Hunt, Chester L. 2004. *Sosiologi: Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga
- Johnson, David. W. 1993. *Reaching out interpersonal effectiveness and self actualitation*. Boston: Allyn and Bacon
- Kartini Kartono 2010. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Khairuddin, 2000. *Pembangunan Masyarakat, Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan*. Yogyakarta. Liberty.
- Lahey, B. B. 2007. *Psychology: An Introduction, Ninth Edition*. New York: The McGraw-Hill Companies.
- Moleong, J. Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary
- Papalia, Diane & Old, S. W., Feldman, R. D. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Puspitawati, Herien. 2012. *Gender dan keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*. Bogor: PT IPB Press
- Quensel, Stephen. Paul McArdle. Aoife Brinkley, Auke, W. M. Bloom, R. Jonhson, B. Kolte R.Pos. (2002). *Broken home or drug using peers:” significant relation? Journal of Drug Issues 0022—0426/02/02. 467-490*. England: University of Bremen.
- Retnowati, S. 2005. *Remaja dan Permasalahannya*. Yogyakarta: UGM Fakultas Psikologi
- Rumini, Sri & Sundari. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarwono, S.W 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga
- Sujoko. 2010. *Hubungan Antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orang tua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*. Skripsi. Jakarta:

- Fakultas Psikologi Universitas UIN  
Syarif Hidayatullah
- Subagyo, Joko. 2006. *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulistyo, Basuki. 2006. *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Supatmiati, Asri. 2007. *Cewek Ngomongin Virginitas*. Jakarta: Gema Insani Pres
- Ulwan, Abdullah Nasih. 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani
- Wijaya, A. 2004. *Eksploitasi 55 masalah seksual*. Jakarta: PT gramedia pustaka utama
- Willis, S Sofyan. 2010. *Remaja & Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. 2010. *Surah An Nur (24), ayat 2*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset
- Zulkifli. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.